

ANALISIS KEHANCURAN DAN KEMUNDURAN KERAJAAN SAFAWI

Muhammad Basri ^{*1}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
muhammadbasri@uinsu.ac.id

Salsabila Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
salsabilasrgg@gmail.com

Ririn Widayanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
ririnwidayanti122@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the phases of the downfall and decline of the Safavid Empire, a significant empire in the Persian region from the 16th to the early 18th century. In-depth analysis is conducted on political, economic, social, territorial changes, and power shifts that shaped the dynamics of the empire's destruction. The research also focuses on the impact of the Safavid downfall on the political structure and regional geography, including the formation of new nations. The literature review method is employed to construct a comprehensive historical narrative. The findings provide profound insights into the historical journey of the Safavid Empire and its significant consequences for the regional history of Persia.

Keywords: Safavid Empire, Downfall, Decline, Safavid Dynasty, Regional Politics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fase kehancuran dan kemunduran Kerajaan Safawi, sebuah kekaisaran berpengaruh di wilayah Persia pada abad ke-16 hingga awal abad ke-18. Analisis mendalam dilakukan terhadap faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, perubahan wilayah, dan pergeseran kekuasaan yang membentuk dinamika kehancuran kerajaan tersebut. Fokus penelitian juga melibatkan dampak kehancuran Safawi terhadap struktur politik dan geografi regional, termasuk pembentukan negara-negara baru. Metode studi kepustakaan digunakan untuk menyusun narasi historis yang komprehensif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan sejarah Kerajaan Safawi dan konsekuensi signifikan terhadap sejarah regional Persia.

Kata Kunci: Kerajaan Safawi, Kehancuran, Kemunduran, Dinasti Safawi, Politik Regional.

PENDAHULUAN

Kerajaan Safawi, sebagai sebuah kekaisaran yang mengukir kejayaan di wilayah Persia pada abad ke-16 hingga awal abad ke-18, menjadi salah satu entitas politik yang berpengaruh dalam sejarah dunia (Adam et al., 2022). Namun, seperti kebanyakan kerajaan besar, kejayaan Safawi tidak terlepas dari liku-liku sejarah yang menyertai, termasuk fase kehancuran dan kemunduran yang pada akhirnya membawa dampak signifikan terhadap peta politik regional (Aniroh, 2021b).

¹ Korespondensi Penulis.

Seiring dengan merosotnya kekuatan Safawi, perubahan signifikan dalam struktur politik dan geografi regional pun tak terelakkan. Faktor internal seperti konflik politik dan perubahan sosial, serta tekanan eksternal dari kekuatan-kekuatan tetangga dan kehadiran kekuatan asing, menjadi katalisator yang merubah secara fundamental dinamika kekuasaan dan pembentukan negara-negara baru di wilayah tersebut (Darmawan, 2023).

Fase kehancuran Kerajaan Safawi merupakan periode kritis yang melibatkan sejumlah dinamika kompleks yang mengakibatkan keruntuhan kekaisaran tersebut. Salah satu faktor sentral yang mempercepat kehancuran Safawi adalah ketidakstabilan politik internal yang mencuat ke permukaan. Konflik kekuasaan antar-kelompok politik internal menciptakan atmosfer ketidakpastian dan kebingungan di istana Safawi, melemahkan kemampuan pemerintahan untuk membuat keputusan yang tegas dan efektif (As'adurrofik, 2017).

Faktor eksternal juga memainkan peran signifikan dalam fase kehancuran ini. Pertentangan dengan kekaisaran tetangga, terutama Kekaisaran Ottoman, mengakibatkan konflik perbatasan yang sering kali berujung pada pertempuran militer (Azizah & Kholid Mawardi, 2023). Tekanan eksternal ini menciptakan tekanan tambahan pada kerajaan yang sudah terkoyak oleh konflik internal. Kelemahan militer Safawi yang semakin terlihat, terutama dalam menghadapi pasukan kekaisaran-kekaisaran tetangga yang lebih kuat, menjadi faktor penting dalam kehancuran fase ini. Selain itu, krisis ekonomi menjadi elemen kunci yang meruncingkan fase kehancuran Safawi. Penurunan pendapatan dari perdagangan yang dahulu menjadi tulang punggung ekonomi kerajaan mengakibatkan kesulitan keuangan yang signifikan. Hal ini membatasi kemampuan Safawi untuk mempertahankan kekuatan militernya, menyebabkan ketidakmampuan untuk melindungi wilayahnya dari serangan asing dan mempertahankan stabilitas politik internal.

Pada akhirnya, fase kehancuran Kerajaan Safawi menciptakan kekosongan kekuasaan yang diisi oleh kekuatan-kekuatan baru di wilayah tersebut. Proses ini mengarah pada pembentukan entitas politik yang baru dan mencerminkan pergeseran besar dalam dinamika kekuasaan di kawasan tersebut. Keseluruhan, fase kehancuran Kerajaan Safawi merupakan babak yang penuh gejolak, diwarnai oleh ketidakstabilan politik, konflik militer, dan krisis ekonomi, yang bersama-sama menyebabkan runtuhnya kekaisaran yang pernah menjadi salah satu kekuatan utama di wilayah Persia (Aniroh, 2021a).

Struktur politik dan geografi regional pada masa Kerajaan Safawi mencerminkan kompleksitas dan kekayaan sejarah wilayah Persia. Secara politik, Kerajaan Safawi memiliki struktur pemerintahan yang terorganisir dengan baik di bawah kepemimpinan dinasti Safawi. Kekuasaan sentral berpusat di sekitar penguasa monarki, yang dianggap sebagai penguasa spiritual dan politik. Kekuasaan politik di delegasikan ke gubernur-gubernur dan bangsawan-bangsawan lokal, yang memiliki peran penting dalam administrasi dan pengelolaan wilayah-wilayah di bawah kendali Safawi. Aspek keagamaan juga memainkan peran kunci dalam struktur politik, dengan agama Syiah menjadi landasan legitimasi dan integritas politik Kerajaan (Prayogi et al., 2023).

Secara geografis, wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Safawi meliputi sebagian besar Persia modern, wilayah-wilayah di Irak, Kaukasus, dan bagian-baru dari Asia Tengah. Keberhasilan Safawi dalam mengendalikan wilayah yang luas ini menunjukkan kekuatan politik dan militer mereka. Selain itu, posisi geografis Persia sebagai pusat perdagangan dan budaya di Timur Tengah menjadikan kerajaan ini sebagai kekuatan utama dalam perdagangan lintas-benua dan pertukaran budaya. Kota-

kota seperti Isfahan menjadi pusat kebudayaan dan pusat pemerintahan yang mewah, mencerminkan kemegahan struktur politik dan keberhasilan ekonomi Kerajaan Safawi.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan fase kehancuran, struktur politik dan geografi regional mengalami perubahan yang signifikan. Krisis politik, ketidakstabilan internal, dan tekanan eksternal mengakibatkan keruntuhan sistem politik Safawi. Pembentukan negara-negara baru dan perubahan batas wilayah menjadi ciri utama fase pasca-kehancuran, menciptakan struktur politik dan geografi regional yang baru dan mencerminkan realitas politik pascakekaisaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur politik dan geografi regional pada masa Kerajaan Safawi memberikan wawasan tentang kompleksitas sejarah dan dinamika wilayah Persia.

Fase kemunduran Kerajaan Safawi mencirikan penurunan kekuatan dan stabilitas yang perlahan namun pasti terjadi setelah periode kegemilangan. Salah satu aspek sentral dalam fase ini adalah perubahan dinamika politik internal, yang melibatkan ketidakstabilan dan perselisihan di antara kelompok politik di istana Safawi. Pergeseran kekuasaan dan pertentangan internal menciptakan atmosfer ketidakpastian dan kelemahan dalam pengambilan keputusan, melemahkan efektivitas pemerintahan dan memfasilitasi pengaruh asing di dalam urusan dalam negeri.

Faktor ekonomi juga memainkan peran krusial dalam fase kemunduran ini. Krisis ekonomi yang terus berlanjut mengguncang fondasi ekonomi Kerajaan Safawi. Penurunan pendapatan dari perdagangan, beban fiskal yang berat, dan kurangnya keberlanjutan dalam kebijakan ekonomi menyebabkan ketergantungan yang berkurang pada sumber daya ekonomi yang vital (Hidayat & Kurniawan, 2022). Dampaknya adalah terjadinya penurunan signifikan dalam kemampuan Safawi untuk mempertahankan kekuatan militer dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Selain itu, perubahan sosial dalam masyarakat Safawi juga turut berkontribusi pada fase kemunduran ini. Perubahan dalam nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan dinamika masyarakat menciptakan ketidakstabilan internal yang dapat merongrong stabilitas politik dan kekuasaan. Konflik internal di masyarakat Safawi, yang mungkin muncul akibat pergeseran nilai atau perubahan dalam struktur sosial, menjadi unsur yang mempercepat kemunduran kekaisaran tersebut (Fauzan & Setiawan, 2022).

Seiring dengan perubahan dinamika politik, ekonomi, dan sosial, fase kemunduran Kerajaan Safawi menciptakan kesenjangan kekuasaan yang diisi oleh kekuatan-kekuatan baru di wilayah tersebut. Entitas politik yang baru terbentuk mencerminkan perubahan besar dalam tata kekuasaan di wilayah Persia dan menandai akhir dari era kejayaan Kerajaan Safawi. Keseluruhan, fase kemunduran ini menggambarkan proses yang rumit dan melibatkan berbagai faktor yang bersama-sama meruntuhkan kekaisaran yang dahulu menjadi kekuatan dominan di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif (Ahyar et al., 2020). Dalam penyusunan jurnal ini mencakup langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur. Pertama, dilakukan identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai Kerajaan Safawi dan konteks sejarah regional pada masa tersebut. Sumber-sumber yang digunakan melibatkan buku-buku sejarah, artikel ilmiah, dokumen sejarah kontemporer, dan sumber-sumber primer seperti catatan pemerintah dan karya sejarawan terkemuka.

Setelah identifikasi sumber-sumber, langkah berikutnya adalah pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap literatur yang terpilih. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap perkembangan awal Kerajaan Safawi, faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan perubahan wilayah yang berpengaruh, serta implikasi kehancuran Kerajaan Safawi terhadap pembentukan negara-negara baru di wilayah tersebut. Analisis juga diperluas untuk memahami perspektif berbagai sejarawan dan peneliti terkait dengan topik ini.

Selanjutnya, sintesis informasi dilakukan untuk menyusun narasi yang koheren dan terstruktur dalam jurnal. Hal ini melibatkan penyusunan temuan-temuan dari literatur yang berbeda ke dalam kerangka konseptual yang dapat menjelaskan secara komprehensif kehancuran dan kemunduran Kerajaan Safawi. Penggunaan kutipan langsung dan referensi yang cermat juga merupakan bagian penting dari metode ini untuk mendukung setiap klaim atau temuan yang disampaikan dalam jurnal. Terakhir, dilakukan evaluasi kritis terhadap literatur yang digunakan, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dari setiap sumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang digunakan dalam penelitian. Metode studi kepustakaan ini memberikan landasan yang kokoh untuk menyusun jurnal analisis historis mengenai kehancuran dan kemunduran Kerajaan Safawi serta dampaknya terhadap sejarah regional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang

Dalam bab ini, analisis mengenai perkembangan awal Kerajaan Safawi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan serta kelemahan kekaisaran tersebut memberikan wawasan mendalam terhadap evolusi politik, ekonomi, dan sosial pada masa tersebut. Perkembangan awal Kerajaan Safawi mencakup periode ketika dinasti ini mengkonsolidasikan kekuasaannya di wilayah Persia pada abad ke-16. Faktor-faktor yang memperkuat kekaisaran ini melibatkan pendirian dan penguatan institusi-institusi pemerintahan yang efektif, serta kebijakan-kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas. Selain itu, keberhasilan Safawi dalam membangun dan memelihara kekuatan militer yang tangguh juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat kedudukan mereka di wilayah tersebut (Harfiani, 2023).

Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai faktor mulai mengancam kestabilan dan keberlanjutan Kerajaan Safawi. Faktor-faktor yang melemahkan kekaisaran ini mungkin melibatkan konflik internal, seperti perselisihan kekuasaan di antara kelompok-kelompok politik yang berbeda atau pergeseran dinamika sosial di masyarakat Safawi. Di samping itu, tekanan eksternal dari kekuatan asing dan perubahan dalam tata ekonomi global dapat juga diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemunduran kekaisaran tersebut. Peristiwa-peristiwa besar seperti konflik dengan kekaisaran tetangga atau perubahan besar dalam struktur politik regional dapat memainkan peran penting dalam membentuk nasib Safawi. Oleh karena itu, analisis yang holistik terhadap faktor-faktor internal dan eksternal serta dinamika sejarah regional dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kehancuran dan kemunduran Kerajaan Safawi (Saleh Al Hadab et al., 2022).

Faktor-Faktor Kehancuran

Faktor Politik

Analisis tentang krisis politik dalam Kerajaan Safawi menggambarkan sebuah periode ketidakstabilan politik yang dipicu oleh konflik internal dan eksternal. Secara internal, pertentangan kekuasaan di antara faksi-faksi politik internal menjadi sumber utama ketidakstabilan. Persaingan kekuasaan di dalam istana dan di antara bangsawan-bangsawan dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan, yang pada gilirannya merusak stabilitas politik. Selain itu, konflik agama dan ketidaksepakatan dalam interpretasi doktrin Safawi dapat memperparah ketidakstabilan, memicu ketegangan di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Rizal et al., 2023).

Sedangkan secara eksternal, Kerajaan Safawi juga dihadapkan pada tekanan dari kekuatan asing, seperti konflik perbatasan dengan Kekaisaran Ottoman dan konfrontasi dengan bangsa-bangsa Eropa yang semakin memperluas pengaruh mereka di wilayah tersebut. Konflik ini memberikan tekanan tambahan pada sistem politik Safawi yang sudah rapuh. Pergesekan dengan kekuatan luar membuat Kerajaan Safawi rentan terhadap intervensi asing dan intrik politik dari luar yang dapat mengacaukan struktur pemerintahannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis politik di Kerajaan Safawi tidak hanya bersumber dari konflik internal, tetapi juga terkait erat dengan tekanan eksternal yang mengintensifkan ketidakstabilan politik. Pemahaman mendalam tentang dinamika internal dan eksternal ini memberikan gambaran lebih lengkap tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidakstabilan politik dalam konteks keruntuhan Kerajaan Safawi.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran signifikan dalam kehancuran Kerajaan Safawi, dengan krisis ekonomi menjadi pemicu utama yang meruntuhkan fondasi kekaisaran. Krisis ekonomi ini dapat dilihat dari perubahan dramatis dalam sektor perdagangan dan keuangan kerajaan. Perdagangan, yang sebelumnya menjadi sumber utama pendapatan Kerajaan Safawi, mengalami dampak serius akibat pergeseran dalam rute perdagangan dan persaingan yang semakin meningkat di pasar internasional. Ketergantungan Safawi pada jalur perdagangan tradisionalanya terancam oleh perubahan dinamika global, dan kontrol atas rute perdagangan strategis menjadi semakin sulit, mengakibatkan penurunan pendapatan yang signifikan.

Selain itu, krisis ekonomi mencakup keuangan kerajaan yang terganggu. Beban fiskal yang berat untuk membiayai kebijakan militer dan proyek-proyek besar membuat kerajaan menghadapi kesulitan dalam mengelola anggarannya. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang kurang efektif, termasuk sistem pajak yang tidak adil dan kurangnya diversifikasi ekonomi, semakin memperburuk situasi keuangan Kerajaan Safawi. Penurunan pendapatan dan ketidakstabilan keuangan menyebabkan ketidakmampuan untuk memelihara kekuatan militer dan menjaga stabilitas internal, yang pada gilirannya membuka peluang bagi musuh-musuh eksternal untuk memanfaatkan kelemahan tersebut.

Analisis faktor ekonomi dalam konteks kehancuran Kerajaan Safawi menyoroti keterkaitan yang kompleks antara dinamika ekonomi dan stabilitas politik. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan spiral penurunan yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan ekonomi dan politik Kerajaan Safawi. Pemahaman mendalam terhadap dampak krisis ekonomi ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang akar penyebab kehancuran ekonomi dan politik pada masa tersebut.

Perubahan Sosial

Analisis terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Safawi memberikan pemahaman yang penting terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi struktur politik dan kekuasaan dalam kekaisaran tersebut. Perubahan sosial dapat melibatkan dinamika perubahan nilai-nilai budaya, pergeseran dalam hierarki sosial, dan transformasi dalam hubungan antar-kelompok masyarakat. Dalam konteks Kerajaan Safawi, perubahan sosial dapat mencakup adanya pergeseran dalam tatanan sosial dan budaya yang telah lama berpengaruh terhadap stabilitas politik.

Salah satu perubahan sosial yang mungkin memainkan peran penting adalah pergeseran dalam struktur etnis atau agama dalam masyarakat Safawi. Konflik internal yang muncul dari perbedaan etnis atau agama dapat merongrong stabilitas politik, terutama jika pemerintah tidak berhasil mengelola pluralitas masyarakat dengan bijak. Terjadi perubahan dalam preferensi atau tuntutan masyarakat terhadap pemerintah dan elit politik, yang dapat memicu ketidakpuasan dan konflik internal. Selain itu, perubahan sosial juga dapat terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dan pendidikan di antara berbagai kelompok masyarakat. Jika terjadi ketidaksetaraan yang semakin besar dalam akses terhadap sumber daya dan peluang, hal ini dapat menciptakan ketegangan sosial dan merongrong dukungan masyarakat terhadap pemerintah (Sudin Yamani, Indo Santalia, 2022).

Analisis perubahan sosial dalam konteks Kerajaan Safawi memberikan pandangan lebih luas tentang dinamika internal yang mungkin telah membentuk dan merusak struktur politik dan kekuasaan. Pemahaman mendalam terhadap perubahan sosial ini memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang terlibat dalam kehancuran Kerajaan Safawi pada masa lalu.

Dampak Kehancuran Terhadap Masyarakat

Perubahan Wilayah

Analisis perubahan wilayah setelah kehancuran Kerajaan Safawi mengungkap dampak yang signifikan terhadap peta politik dan geopolitik di wilayah tersebut. Kehancuran kerajaan ini tidak hanya menghasilkan perubahan batas wilayah, tetapi juga memicu pembentukan negara-negara baru yang mencerminkan realitas politik dan kekuatan baru. Proses ini sering kali terkait dengan campur tangan kekuatan asing dan perjuangan internal untuk mengisi kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh Kerajaan Safawi.

Perubahan wilayah yang terjadi setelah kehancuran Safawi bisa mencakup pembagian wilayah antara kekuatan regional yang ambil bagian dalam keruntuhan kerajaan tersebut, seperti Kekaisaran Ottoman atau dinasti-dinasti lokal. Wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kendali Safawi mungkin diambil alih oleh kekuatan eksternal atau menjadi wilayah otonom yang kemudian membentuk entitas politik independen. Adanya campur tangan asing, baik secara militer maupun politik, dapat membentuk ulang peta geopolitik dan mengarah pada konfigurasi baru negara-negara di kawasan tersebut.

Pembentukan negara-negara baru setelah kehancuran Kerajaan Safawi mencerminkan dinamika politik yang kompleks, termasuk intervensi eksternal, ambisi lokal, dan tuntutan masyarakat. Perjuangan untuk membangun identitas nasional, menetapkan batas wilayah, dan membentuk struktur pemerintahan baru menjadi tantangan utama bagi entitas politik yang baru terbentuk. Oleh karena itu, analisis perubahan wilayah tidak hanya memberikan gambaran tentang evolusi fisik peta politik, tetapi juga menggambarkan gejolak dan transformasi politik yang menyertainya setelah keruntuhan Kerajaan Safawi.

Pergeseran Kekuasaan

Analisis mengenai pergantian kekuasaan setelah kehancuran Kerajaan Safawi mengungkapkan dinamika perubahan politik yang dipicu oleh kekosongan kekuasaan. Kekosongan ini menciptakan peluang bagi kekuatan-kekuatan baru untuk mengisi dan mengukuhkan dominasinya di wilayah tersebut. Pergeseran kekuasaan ini dapat dijelaskan oleh intervensi eksternal, ambisi internal, dan tindakan aktor-aktor politik yang berupaya mengisi kekosongan politik yang ditinggalkan oleh kehancuran Kerajaan Safawi. Kekosongan kekuasaan setelah keruntuhan Safawi sering kali menyulut persaingan sengit antara kelompok-kelompok lokal dan kekuatan asing yang berkepentingan di wilayah tersebut. Kekuatan-kekuatan lokal mungkin berusaha memperluas pengaruh mereka dan mengonsolidasikan kekuasaan, sementara kekuatan asing, seperti Kekaisaran Ottoman atau kekuatan Eropa, dapat berupaya untuk memanfaatkan situasi tersebut untuk memperluas wilayah atau meningkatkan pengaruh mereka di wilayah tersebut.

Selain itu, terjadi dinamika internal di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bersaing untuk mendapatkan kendali politik. Fraksi-fraksi politik, kelompok agama, atau kelompok etnis mungkin terlibat dalam pertarungan untuk mengisi kekosongan kekuasaan dan membentuk entitas politik baru. Upaya ini dapat mencakup negosiasi politik, konflik bersenjata, atau perjanjian diplomasi yang menentukan pembagian kekuasaan di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil analisis ini menyoroti bahwa kekosongan kekuasaan setelah keruntuhan Kerajaan Safawi tidak hanya menjadi katalisator untuk perubahan politik, tetapi juga memicu dinamika kompleks dalam upaya mengisi kekuasaan tersebut. Pemahaman mendalam tentang pergantian kekuasaan ini memberikan wawasan tentang proses politik yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan yang bersaing di tingkat lokal dan internasional.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehancuran dan kemunduran Kerajaan Safawi tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks faktor politik, ekonomi, sosial, perubahan wilayah, dan pergeseran kekuasaan. Fase kehancuran mencirikan ketidakstabilan politik internal, konflik militer eksternal, dan krisis ekonomi yang berkontribusi pada keruntuhan kekaisaran tersebut.

Struktur politik yang terorganisir dengan baik dalam mencapai kejayaan Kerajaan Safawi menjadi bagian integral dari kemunduran saat struktur ini mengalami pelemahan. Faktor eksternal, terutama tekanan dari kekuatan tetangga, mempercepat proses kemunduran dan memunculkan ketidakpastian dalam politik internal. Krisis ekonomi yang melibatkan perubahan dalam perdagangan dan keuangan kerajaan juga memberikan kontribusi besar terhadap kemunduran tersebut. Pengaruh jangka panjangnya terhadap struktur politik dan geografi regional. Fase pasca-kehancuran menciptakan perubahan signifikan dalam peta politik dan entitas politik baru di wilayah Persia. Pembentukan negara-negara baru mencerminkan realitas politik pascakekaisaran dan memperkuat pengaruh kekuatan asing dalam sejarah regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an). *Jurnal Peradaban Dan Agama*, 08(01), 35–47. <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Aji, A. C. (2022). Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi. *Journal of Integrative International Relations*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>
- Aniroh. (2021a). Pendidikan Islam Masa Pertengahan. *At-Thariq*, 1(2), 1–12.
- Aniroh, A. (2021b). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.54>
- As'adurrofik, M. (2017). Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar. (*Al Fathonah*) *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6115, 188–209.
- Azizah, L. R., & Kholid Mawardi. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 6(01), 1471–1482.
- Basri, M. A. (2022). Praktik Negaraisasi Tanah Melalui Pembentukan Badan Bank Tanah: Studi Konstruktif Teori Negara Kesejahteraan. *Legislatif*, 27–39. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jhl/article/view/23448%0Ahttps://journal.unhas.ac.id/index.php/jhl/article/view/23448/9240>
- Basri, M., Hidayat, P., Islam, U., & Antasari, N. (2023). *Dinamika Ikhtilaf Di Antara Ulama Mazhab Fiqih*. 1(1), 57–66.
- Basri, M., Sagala, P. H., Nasution, A. K. B., & Mahfudza, A. (2023). Dampak Kemunduran Kerjaan Turki Usmani Terhadap Pendidikan. *Jurrafi*, 2(1), 11–19.
- Darmawan, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Masa Kekhalifahan Turki Usmani, Kekhalifahan Safawi, dan Kekhalifahan Mughal. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 1–18. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/1131>
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD). *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>
- Harfiani, R. (2023). PERIODE PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DAN CIRI-CIRINYA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Hidayat, R., & Kurniawan, R. R. (2022). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa 3 Kerajaan Besar*. 1–15. <https://osf.io/preprints/w8pu4/%0Ahttps://osf.io/w8pu4/download>
- Prayogi, A., Arisandi, D., & Cahyo Kurniawan, P. (2023). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>
- Rahim, A. (2019). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Dinasti Mughal India Serta Relevansinya Pada Masa Sekarang. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27–39.
- Risman Hidayat, R. R. K. (2022). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa 3 Kerajaan Besar. *Al-lbar*, 1(1).
- Rizal, M. C., Saputri, F. I., & Imanda, S. A. R. (2023). Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(1), 41–62. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i1.212>

- Saleh Al Hadab, O., Santalia, I., & Islam Negeri Alauddin, U. (2022). Sejarah Islam Modern Di Iran Dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemeni. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 505–514. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/1691>
- Sudin Yamani, Indo Santalia, W. G. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800 Sudin. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038–4049.
- Uliyah, T. (2021). KEPEMIMPINAN KERAJAAN TURKI UTHMANI: KEMAJUAN DAN KEMUNDURANNYA. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 325.